

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Hidden Canyon Beji Guwang

Ni Putu Yunita Anggreswari ^{1*}, A.A Raka Jayaningsih ²

¹Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

²STIKOM Bali, Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 April 2018

Accepted 24 Juni 2018

Available online 30 Juni 2018

Kata Kunci:

Pemberdayaan Masyarakat;
Pengembangan Obyek
Wisata

Keywords:

Community Empowerment;
Tourist Attraction
Development

ABSTRAK

Bali merupakan pulau penyumbang devisa pariwisata di Indonesia. Besarnya pendapatan dibidang pariwisata ternyata bukan jawaban terhadap masalah kemiskinan di Bali. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, angka kemiskinan di Bali adalah 4,14%. Untuk menangani permasalahan tersebut, pemerintah provinsi dan daerah dapat melakukan program-program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat. Hidden Canyon merupakan atraksi wisata yang terletak di desa Guwang, kabupaten Gianyar, Bali. Hidden Canyon telah berhasil berkembang menjadi salah satu objek wisata yang terkenal dan menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya dan tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh desa Guwang melalui objek wisata Hidden Canyon. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan uraian di atas,

diketahui bahwa pemerintah desa Guwang melakukan pemberdayaan masyarakat dengan cara menyerap tenaga kerja lokal untuk bergabung di dalam pengelolaan Hidden Canyon. Tahapan pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan : pertama adalah tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yang mana pada tahap ini masyarakat disadarkan akan kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki. Kedua merupakan tahapan transformasi. Pada tahapan ini, pihak pengelola Hidden Canyon memberikan pelatihan berbahasa Inggris kepada tenaga kerja lokal. Tahapan ketiga, adalah tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan di mana terjadi peningkatan terhadap ketrampilan pekerja lokal.

ABSTRACT

Bali is an island that contributed a huge number of foreign exchange of tourism in Indonesia. It happened cause the growth of tourism sector. The huge income from tourism sector is not the answer to poverty problem ini Bali. Based on Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, the percentage of poverty in Bali is 4,14%. To resolve that issue, the government have to create community empowerment programs so it can increase the society skill and competence, and decrease the number of unemployment. Hidden canyon is a tourist attraction that located in Guwang village, Gianyar Regency, Bali. Hidden Canyon has developed and become one of communit empowerment program that conducted by the government. This research aim to know about the community empowerment that has been conducted and it's stages. This research use three kind of data collection methods that consist of : interviewing, observation and documentation. Based on that, Guwang village conducted the community empowerment program by recruiting the local labor force to join Hidden Canyon management. The community empowerment stages consist of : First is the forming of behavior which in this stages, the goverment shared about their goals and try to awakened the local labor awareness of their competence. Second is the transformation stage where the goverment conduct english lessons to their local labor. Third is the increase of competence and intelectuall. In this last stage, the local labor increase their competence.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: anggreytatha@yahoo.com , gunggekraa82@yahoo.co.id

1. Pendahuluan

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menyimpan potensi pariwisata yang besar. Bali memiliki banyak objek wisata yang selalu berkembang tiap tahunnya. Pesatnya perkembangan pariwisata di Bali berimplikasi terhadap banyaknya jumlah masyarakat Bali yang bergelut dibidang pariwisata.

Pariwisata sering kali dipersepsikan sebagai mesin penggerak ekonomi, baik di Bali maupun di Indonesia. Menurut IUOTO (International Union of Official Travel Organization) yang dikuti dalam Utama (2015:10), pariwisata semestinya dikembangkan karena delapan alasan utama sebagai berikut: (1) Pariwisata sebagai factor pemicu bagi perkembangan ekonomi nasional maupun internasional; (2) Pemicu kemakmuran mellalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa-jasa pelayanan lainnya; (3) Perhatian khusus terhadap pelestriaian budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi; (4) Pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi wisatawan pada sebuah destinasi; (5) Penghasil devisa; (6) Pemicu perdagangan internasional; (7) Pemicu pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga khusus yang membentuk jiwa hospitality yang handal dan santun; (8) Pangsa pasar bagi produk local sehingga aneka ragam produk terus berkembang seiring dinamika sosial ekonomi pada daerah suatu destinasi.

Selain pemaparan dari IUOTO, dari sisi kepentingan nasional menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia yang dikuti dalam Utama (2015:10) dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan pada dasarnya memiliki beberapa tujuan pokok. Adapun tujuan pokok dari pembangunan kepariwisataan yakni pariwisata dianggap mampu memberikan perasaan bangga dan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, dampak yang diharapkan dengan banyaknya kunjungan wisata di wilayah-wilayah akan menimbulkan rasa persaudaraan dan pengertian terhadap system dan filosofi kehidupan masyarakat yang dikunjungi sehingga akan meningkatkan persatuan dan kesatuan nasional. Tujuan lainnya dari pengembangan objek wisata adalah pembangunan pariwisata diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk berusaha dan bekerja, kunjungan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pengembangan pariwisata diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam upaya-upaya pelestarian budaya suatu negara atau daerah yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya. Dengan perkembangan objek wisata dari sisi kepentingan nasional juga diharapkan mampu menciptakan pembangunan yang berkesinambungan. Pengelolaan kepariwisataan yang baik dan berkelanjutan diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi tumbuhnya ekonomi disuatu destinasi pariwisata dimana penggunaan bahan dan produk local dalam proses pelayanan dibidang pariwisata akan juga memberikan kesempatan kepada industry local untuk turut berperan dalam penyediaan barang dan jasa.

Pengembangan objek wisata baik dari sisi kepentingan nasional maupun dari perspektif IUOTO ternyata belum mampu sepenuhnya terimplementasi secara keseluruhan. Perkembangnya jumlah objek wisata serta fasilitas-fasilitas penunjang wisata ternyata belum dapat mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial yang harus dihadapi oleh masyarakat Bali. Disamping permasalahan ekonomi dan sosial yang haru dihadapi oleh masyarakat Bali, angka pengangguran juga merupakan permasalahan yang serius yang hendaknya diatasi. Angka pengangguran di Bali sebanyak 1,48% namun angka kemiskinan sebesar 4,14% (www.balipost.com), sementara itu dalam data yang dicantumkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali melalui www.bali.bps.go.id dikatakan bahwa angka pengangguran di Bali sebanyak 1,89%. Meski Bali terbilang memiliki angka pengangguran terendah di Indonesia namun angka kemiskinan di Bali ada pada presentasi 4,14%. Angka kemiskinan di Bali tentu tidak terlepas dari pengaruh tekanan ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan pada beberapa daerah di Bali menyebabkan masyarakat memiliki kesulitan dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Meskipun Bali merupakan pulau pariwisata, namun masih banyak masyarakat Bali yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bergelut dibidang yang menghasilkan pendapatan terbesar di Bali ini.

Pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk membantu perekonomian masyarakat. Selain memberikan bantuan secara langsung, pemerintah pusat dan daerah dapat memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk berkembang dan secara mandiri dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemerintah dapat memberikan bantuan serta pelatihan yang dapat mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Desa Guwang merupakan salah satu desa di Bali yang menjadikan potensi objek wisata Hidden Canyon sebagai unit Badan Usaha Milik Desa. Desa yang merupakan bagian dari Kabupaten Gianyar ini telah berhasil mengembangkan potensi objek wisatanya sehingga menjadi salah satu destinasi yang wajib dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Meningkatnya popularitasnya Hidden Canyon tidak terlepas dari program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah desa setempat.

Dalam Noor (2011:90), Visi Pemberdayaan Masyarakat adalah meningkatkan kemandirian masyarakat. Misi Pemberdayaan Masyarakat adalah mengembangkan kemampuan dan kemandirian dan secara bertahap masyarakat mampu membangun diri dan lingkungannya secara mandiri. Kemandirian dalam konsep pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah tingkat kemajuan yang harus dicapai sehingga masyarakat dapat membangun dan memelihara kelangsungan hidupnya berdasarkan kekuatannya sendiri secara berkelanjutan, artinya untuk membangun bangsa yang mandiri dibutuhkan perekonomian yang mapan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, adapun permasalahan yang dapat dirumuskan adalah (1) Bagaimanakah upaya desa Guwang dalam memberdayakan masyarakat melalui pengembangan objek wisata Hidden Canyon?; (2) Bagaimanakah tahapan pemberdayaan masyarakat di desa Guwang?

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Dalam Sari (2016:55) pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang berasal dari kata 'daya' (power). Sedangkan pemberdayaan berasal dari kata 'empower' dimana dalam Merriam Webster dan Oxford English Dictionary menyatakan bahwa power mempunyai dua arti. Pertama, power berarti to give power or authority yang berarti 'memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain'. Pengertian kedua adalah 'to give ability or to enable' yang bisa diartikan sebagai usaha untuk memberikan kemampuan atau pemberdayaan'. Oleh karenanya, sering sekali ide tentang pemberdayaan bersentuhan dengan ide kekuasaan, pengaruh dan kontrol. Pemberdayaan ditujukan bagi kemampuan seseorang, khususnya kelompok lemah dan rentan sehingga mereka punya kemampuan untuk (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mampu untuk terbebas dari kebutuhan dasar tersebut, (2) Menunjukkan sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan, (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Moser dalam Sari (2016:56) mengatakan bahwa dalam pengentasan kemiskinan di negara-negara dunia ketiga, khususnya untuk perempuan, PBB pernah mencanangkan apa yang disebut dengan 'dasa warsa PBB untuk perempuan', dimana pendekatan yang digunakan oleh PBB adalah kesejahteraan (welfare), kesamaan (equity), anti-kemiskinan (anti-poverty), efisiensi (efficiency) dan pemberdayaan (empowerment). Pemberdayaan masyarakat merupakan cara yang digunakan untuk meningkatkan harga diri manusia terutama mereka yang berada dalam lilitan kemiskinan dan ketidakberdayaan. Jika seseorang berdaya berarti dia telah berhasil memandirikan dirinya. Oleh karena itu agar seseorang atau komunitas berdaya, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memberikan akses atau iklim dimana potensi masyarakat tersebut bisa berkembang. Dengan masyarakat yang berdaya dibidang ekonomi, otomatis pajak yang mereka bayarkan tentunya juga akan besar sehingga menambah pendapatan daerah.

Mekanisme Pemberdayaan

Dalam Noor (2011:97) dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus melibatkan berbagai potensi yang ada dalam masyarakat, beberapa elemen yang terkait yakni: pertama,

peranan pemerintah dalam artian birokrasi pemerintah harus mampu membangun partisipasi, membuka dialog, dengan masyarakat, menciptakan instrument pengaturan mekanisme pasar yang memihak golongan masyarakat bawah. Kedua, melibatkan organisasi-organisasi di luar lingkungan masyarakat, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi kemasyarakatan nasional maupun lokal. Ketiga, lembaga masyarakat yang tumbuh dari dan di dalam masyarakat itu sendiri (local community organization) seperti BPD, PKK, Karang Taruna dan sebagainya. Keempat, koperasi sebagai wadah ekonomi rakyat yang merupakan organisasi sosial berwatak ekonomi dan merupakan bangun usaha yang sesuai untuk demokrasi ekonomi Indonesia. Kelima, pendampingan juga diperlukan untuk memudahkan masyarakat dalam pengembangan diri dan kelompoknya. Keenam, pemberdayaan harus tercermin dalam proses perencanaan pembangunan nasional sebagai proses bottom-up. Terakhir, keterlibatan masyarakat yang lebih mampu khususnya dunia usaha dan swasta.

Tahapan dalam Proses Pemberdayaan

Wilson dalam Dwiyanto (2013:41) memaparkan empat tahapan dalam proses pemberdayaan yakni *awakening*, *understanding*, *harnessing* dan *using*. *Awakening* atau penyadaran, yang mana pada tahap ini masyarakat disadarkan akan kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki serta rencana dan harapan akan kondisi mereka yang lebih baik dan efektif. *Understanding* atau pemahaman, masyarakat diberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai diri mereka sendiri, aspirasi mereka dan keadaan umum lainnya. Proses pemahaman pada tahapan *understanding* meliputi proses belajar untuk secara utuh menghargai pemberdayaan dan tentang apa yang dituntut dari mereka oleh komunitas. *Harnessing* atau pemanfaatan adalah tahapan mengenai pemberdayaan, pada tahapan ini mereka memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya. Tahapan yang terakhir adalah *using* atau menggunakan keterampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tahapan Kegiatan Pemberdayaan

Menurut Sulistyani & Teguh (2004:83) Proses pembelajaran untuk mencapai kemandirian akan dilakukan melalui tiga tahapan yang terdiri dari: pertama, tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri. Kedua adalah tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Ketiga yang merupakan tahapan terakhir adalah tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan, sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif.

Pengembangan Objek Wisata

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan didefinisikan sebagai proses, cara perbuatan mengembangkan yang merupakan upaya dalam meningkatkan mutu untuk digunakan dalam beragam keperluan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama masyarakat modern. GBHN 1998 (Sunarto, 2012) menyatakan bahwa pengembangan objek wisata merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, membangun daerah, memperkenalkan alam dan budaya bangsa.

Konsep Tri Hita Karana

Konsep Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep yang diadopsi dari ajaran agama Hindu. Tri Hita Karana pertama kali muncul pada tanggal 11 November 1966, pada waktu diselenggarakannya Konferensi Daerah 1 Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Tinggi Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharma-nya untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah Tri Hita Karana

ini berkembang meluas dan memasyarakat. Tri artinya tiga, Hita artinya kebahagiaan dan Karana memiliki arti penyebab. Tri Hita Karana mengandung arti tiga penyebab terjadinya kebahagiaan. Adapun yang dimaksud tiga penyebab kebahagiaan tersebut adalah adanya keharmonisan hubungan dengan Tuhan (Parhyangan), adanya keharmonisan hubungan dengan sesama manusia (Pawongan), dan adanya keharmonisan hubungan dengan alam lingkungan (Palemahan) (Windia, 2011:2). Konsep Tri Hita Karana adalah konsep yang bersifat universal sehingga cocok untuk diterapkan disemua bidang bisnis dan di semua lingkungan organisasi. Bisnis yang menerapkan Tri Hita Karana bersumber pada kegiatan operasional sebagai berikut: (i) bisnis yang tidak semata-mata mengejar efisiensi tetapi juga memperhitungkan efektivitas; (ii) bisnis yang tidak semata-mata mengejar profit (keuntungan) tetapi juga memperhitungkan manfaat bagi semua pihak yang terkait; (iii) bisnis yang tidak semata-mata mengejar produktivitas tetapi juga memperhitungkan kontinuitas (keberlangsungan) manfaat dari sumber daya yang dimanfaatkan untuk proses produksi dan juga dapat menjamin adanya loyalitas sumber daya manusia pada perusahaan tersebut.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di desa Guwang, kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali dan berfokus kepada pengembangan Hidden Canyon sebagai upaya pemberdayaan terhadap masyarakat lokal dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Taylor dan Bogdan diartikan sebagai “penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti” (Suyanto,2005:203). Adapun tipe dari penelitian ini adalah tipe deskriptif. Tipe deskriptif dimana data yang dikumpulkan berbentuk kata, kalimat, pernyataan dan konsep. Deskriptif merupakan data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi yakni pengamatan langsung yang dilakukan di objek penelitian, di mana peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung di obyek wisata Hidden Canyon yang dimulai sejak wisatawan melakukan pemesanan kemudian menikmati keindahan panorama yang disajikan. Peneliti juga melakukan observasi terhadap kapabilitas masyarakat dalam menjalankan perannya pada pengelolaan Hidden Canyon baik sebagai guide maupun front officer. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen terkait. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan terhadap tahapan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh pihak pengelola obyek wisata Hidden Canyon. Teknik pengumpulan data yang terakhir digunakan adalah wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan beberapa informan terkait. Pada penelitian ini informan penelitian adalah direktur pengelola Hidden Canyon Beji Guwang, kepala desa adat Guwang, masyarakat desa adat Guwang dan beberapa tokoh masyarakat di desa adat Guwang.

Sementara itu teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dilakukan dengan cara data collections (data dikoleksi), data reductions (data direduksi), melakukan display dan mengambil keputusan dan verifikasi. Peneliti melakukan koleksi data menggunakan teknik pengumpulan data. Data yang dikoleksi berupa hasil observasi di lapangan serta hasil wawancara dalam bentuk deskriptif. Data-data tersebut kemudian ditelaah dan direduksi berdasarkan analisis yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Data disajikan secara deskriptif sesuai dengan pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini untuk menguji kebenaran data yang telah diperoleh peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri dalam beberapa jenis yakni triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologi, dan triangulasi teoritis. Triangulasi data adalah pengecekan data yang dilakukan dengan membandingkan sumber data yang berbeda untuk menggali data yang serupa. Triangulasi peneliti merupakan pengecekan data untuk menguji kejujuran dan kemampuan peneliti merekam data lapangan. Triangulasi metodologi yaitu pengecekan yang dilakukan dengan strategi dan triangulasi teoritis yakni pengecekan data yang

dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis.

3. Hasil dan pembahasan

Hidden Canyon yang terletak di desa Guwang, kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali secara resmi berdiri 20 Oktober 2012, sejak awal berdiri Hidden Canyon sudah mengemban visi memberdayakan masyarakat desa Guwang, peresmian Hidden Canyon sebagai naungan dari Bumdes Garuda Wisnu Prabawa dimulai sejak 1 April 2018 yang mana bertepatan dengan Tumpek Landep dan Purnama Kadasa yang merupakan hari yang istimewa dan sakral dalam kepercayaan Hindu di Bali. Kontribusi keberadaan objek wisata Hidden Canyon terhadap masyarakat adalah memperkenalkan dan meningkatkan popularitas desa Guwang di mata masyarakat Indonesia dan internasional.

Dengan komitmen sejak awal adalah untuk memberdayakan masyarakat lokal sehingga profesionalisme sedikit diabaikan. Masyarakat yang bergabung sebagai tenaga kerja di Hidden Canyon diawali dengan hobby atau untuk senang-senang saja, sehingga pada awal berdiri tidak ada tahap seleksi khusus untuk bekerja di Hidden Canyon ini. Penyerapan tenaga kerja 100% adalah masyarakat lokal yakni masyarakat desa Guwang, dengan rencana awal penyerapan tenaga kerja di jatah delapan orang dari masing-masing banjar. Realita yang terjadi adalah tidak semua banjar mengambil kuota yang tersedia sehingga kuota boleh diisi oleh banjar mana saja dengan catatan masih merupakan masyarakat desa Guwang.

Pada awal berdirinya Hidden Canyon yang mana hanya diminati oleh masyarakat yang memiliki hobby susur sungai saja, seiring dengan berkembangnya Hidden Canyon turut mengundang masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas untuk turut bergabung menjadi pemandu wisata (guide). Perkembangan objek wisata Hidden Canyon juga meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap setiap tahunnya. Pada tahun 2015, Hidden Canyon hanya mempekerjakan 20 guide lokal yang berkembang menjadi 50 orang guide hingga pertengahan tahun 2018. Jumlah guide yang ada telah dianggap cukup dan sebanding dengan kuantitas wisatawan yang berkunjung. Tidak hanya itu, Hidden Canyon juga menyerap tenaga kerja yang memiliki disabilitas dan berasal dari KK miskin. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan perekonomian dan kapabilitas masyarakat desa. Seiring perkembangan objek wisata Hidden Canyon, menimbulkan adanya akulturasi budaya yang terjadi sejak meningkatnya kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke Hidden Canyon berimplikasi terhadap perubahan karakter masyarakat yang semula egosentris dan tertutup menjadi hangat dan terbuka terhadap hal-hal baru.

Dikarenakan Hidden Canyon yang memang sejak awal menjunjung konsep memberdayakan masyarakat lokal, sehingga membutuhkan tahapan khusus dari pihak Hidden Canyon dalam mengasah skill masyarakat lokal agar dapat memiliki daya jual terhadap para wisatawan yang datang seperti misalnya kemampuan untuk menyambut wisatawan, kemampuan berbahasa asing, kemampuan dalam service, dan cara melakukan penyelamatan terhadap bencana. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing para guide dan pekerja lokal, kepala desa mengadakan pelatihan berbahasa Inggris, Mandarin dan Jepang. Pelatihan diadakan secara berkala dengan mendatangkan para guru yang ahli dibidangnya. Pemerintah Desa Guwang juga memberikan pelatihan 3S yaitu Senyum, Salam dan Sapa serta memberikan pembekalan terhadap informasi-informasi yang akan mereka sampaikan ketika melayani wisatawan.

Untuk cara melakukan penyelamatan apabila air sungai mendadak besar maka pihak Hidden Canyon melakukan kerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Alam Kabupaten Gianyar. Peningkatan skill dalam menguasai bahasa asing juga dilakukan pelatihan-pelatihan dengan mendatangkan guru bahasa asing sebanyak beberapa kali demi menunjang kemampuan para guide lokal agar dapat berkomunikasi dengan wisatawan asing.

Pembahasan

Upaya Desa Guwang dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Hidden Canyon

Hasil penelitian mengenai mekanisme pemberdayaan masyarakat adalah pemerintah turut bekerjasama dengan melakukan binaan baik dari Kepala Desa Guwang ataupun dari pemerintah Kabupaten. Peran Kepala Desa dalam pemberdayaan masyarakat Guwang adalah pihak pemerintah desa turut berpartisipasi dalam pelaksanaan pelatihan bahasa asing kepada guide yang mana pelatihannya sendiri diadakan di kantor kepala desa dengan melibatkan guide Hidden Canyon, kepala desa dan masyarakat lokal. Pemerintah kabupaten turut serta dalam memberikan cara-cara penyelamatan sebagai penunjang keselamatan wisatawan dengan diadakannya sosialisasi dari dinas penanggulangan bencana alam kabupaten Gianyar. Dengan demikian, temuan di lapangan sudah memenuhi elemen pemberdayaan yang pertama yakni terkait dengan peran pemerintah dalam membuka dialog dengan masyarakat dan keturutsertaan pemerintah dalam melatih tenaga kerja berbasis lokal yang terdapat di Hidden Canyon. Uraian tersebut juga sudah memenuhi elemen pemberdayaan masyarakat yang kelima yakni pendampingan untuk memudahkan masyarakat dalam pengembangan diri dan kelompoknya.

Hidden Canyon turut memanfaatkan anggota STT (Sekeha Teruna Teruni) dan anggota Karang Taruna yang bersedia bergabung sebagai pemandu wisata di Hidden Canyon, tenaga front office sendiri merupakan anggota STT dari Banjar Wangbung Guwang, sehingga para generasi muda turut serta dalam proses pemberdayaan itu sendiri. berdasarkan analisis tersebut sesuai dengan elemen pemberdayaan yang ketiga yakni keterlibatan organisasi lokal dalam proses pemberdayaan.

Dengan bergabungnya Hidden Canyon Sejak tanggal 1 April 2018 di bawah naungan bumdes (Badan Usaha Milik Desa) Guwang yang bernama Bumdes Garuda Wisnu Prabawa. Berdasarkan kegiatan tersebut maka elemen pemberdayaan masyarakat yang berwatak ekonomi dan merupakan bangun usaha yang sesuai untuk demokrasi ekonomi Indonesia sesuai engan elemen pemberdayaan yang keempat terkait dengan wadah ekonomi masyarakat.

Dalam Sari (2016:55) pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang berasal dari kata 'daya' (power). Sedangkan pemberdayaan berasal dari kata 'empower' dimana dalam Merriam Webster dan Oxford English Dictionary menyatakan bahwa power mempunyai dua arti. Pertama, power berarti to give power or authority yang berarti 'memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain'. Dengan dilaksanakannya berbagai pelatihan untuk menunjang skill atau kemampuan masyarakat desa Guwang seperti pelatihan 3S yaitu Senyum, Salam dan Sapa serta memberikan pembekalan terhadap informasi-informasi yang akan mereka sampaikan ketika melayani wisatawan, dilengkapi dengan pelatihan berbahasa asing serta cara menanggulangi bencana maka hasil temuan di lapangan sudah sesuai dengan konsep pemberdayaan yang mana pemberdayaan sendiri yakni 'to give ability or to enable' yang bisa diartikan sebagai usaha untuk memberikan kemampuan atau pemberdayaan'. Oleh karenanya, sering sekali ide tentang pemberdayaan bersentuhan dengan ide kekuasaan, pengaruh dan kontrol. Pemberdayaan ditujukan bagi kemampuan seseorang, khususnya kelompok lemah dan rentan sehingga mereka punya kemampuan.

Tahapan Pemberdayaan Masyarakat di desa Guwang

Pertama, tahap kesadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri (Sulistiyani & Teguh,2004:83). Dalam tahapan ini pihak Hidden Canyon melakukan dialog dengan masyarakat terkait dengan visi dari Hidden Canyon sendiri bahwa penyerapan tenaga kerja akan 100% dari masyarakat Guwang sehingga profesionalisme sedikit diabaikan. Dengan memberikan pemahaman tersebut kepada masyarakat maka masyarakat akan tersadar mengenai kebutuhannya akan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan kapasitas dirinya. Implementasi tersebut juga merupakan proses pertama pada proses pemberdayaan yang meliputi awakening atau kesadaran Wilson dalam Dwiyanto (2013:41) yang mana pada tahap ini masyarakat disadarkan akan kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki serta rencana dan harapan akan kondisi mereka yang lebih baik dan efektif.

Kedua adalah tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga

dapat mengambil peran di dalam pembangunan (Sulistiyani & Teguh,2004:83). Dalam tahapan ini demi meningkatkan kemampuan berbahasa asing para guide dan pekerja lokal, kepala desa yang berkolaborasi dengan pihak pengelola objek wisata alam desa Guwang mengadakan pelatihan berbahasa Inggris. Pelatihan diadakan secara berkala dengan mendatangkan para guru yang ahli dibidangnya. Pemerintah Desa Guwang juga memberikan pelatihan 3S yaitu Senyum, Salam dan Sapa serta memberikan pembekalan terhadap informasi-informasi yang akan mereka sampaikan ketika melayani wisatawan. Dengan diadakannya pelatihan ini tentu akan meningkatkan keterampilan dan kecakapan dalam berkomunikasi dengan wisatawan serta meningkatkan service atau pelayanan dari guide kepada wisatawan. Pelatihan lainnya adalah pelatihan yang diadakan oleh dinas penanggulangan bencana kabupaten Gianyar yang memberikan pelatihan terkait dengan cara dan strategi dalam menanggulangi bencana dan penyelamatan kepada wisatawan sehingga tentu akan berpengaruh kepada rasa aman yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Hidden Canyon. Tahapan ini juga merupakan implementasi dari tahapan harnessing pada proses pemberdayaan yakni tahapan mengenai pemberdayaan, pada tahapan ini mereka memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya Wilson dalam Dwiyanto (2013:41).

Ketiga merupakan tahapan terakhir adalah tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan, sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif (Sulistiyani & Teguh,2004:83). Pada tahapan ini pihak Hidden Canyon melaksanakan pelatihan rutin agar semakin terasah kemampuan guide dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing, dalam tahapan ini pelatihan bahasa asing yang diberikan tidak saja bahasa Inggris namun juga bahasa Mandarin dan Jepang, pelatihan akan diadakan secara berkala sehingga kemampuan dari para guide semakin matang seiring dengan semakin berkembangnya objek wisata Hidden Canyon. Dengan penggunaan kemampuan pada kehidupan sehari-hari, maka tahapan ini merupakan proses using pada proses pemberdayaan Wilson dalam Dwiyanto (2013:41) yang menyatakan bahwa tahap using adalah ketika menggunakan keterampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Hidden Canyon yang merupakan objek wisata dengan misi memberdayakan masyarakat juga turut mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana dalam operasionalnya. Konsep Tri Hita Karana merupakan konsep yang diadopsi dari ajaran agama Hindu merupakan konsep yang ideal yang diterapkan dalam suatu organisasi agar tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dari organisasi itu sendiri. Konsep Tri Hita Karana mengandung tiga elemen yang terdiri dari terciptanya hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa (Parhyangan), menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (Pawongan), dan menjaga hubungan yang harmonis dengan alam semesta (Palemahan) (Windia, 2011:2). Implementasi konsep Tri Hita Karana pada Hidden Canyon Beji Guwang adalah pihak Hidden Canyon turut memperhatikan kesejahteraan masyarakat desa Guwang dengan melakukan penyerapan tenaga kerja yakni 100% merupakan penduduk desa Guwang dengan disertai pelatihan peningkatan kompetensi, hal tersebut sudah memenuhi unsur Pawongan pada konsep Tri Hita Karana. Unsur Pawongan merupakan upaya organisasi dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dengan kegiatan berupa memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya baik masyarakat internal ataupun masyarakat eksternal.

Selain menerapkan unsur Pawongan, pihak Hidden Canyon juga turut menyelenggarakan berbagai upacara keagamaan yang dilakukan disekitar objek wisata Hidden Canyon. Upacara agama yang diselenggarakan di Pura Beji Guwang yakni pada rahina Anggara Umanis telah diselenggarakan upacara Ngingsah tepat pada hari Puja Wali Pura Beji Guwang. Pihak Hidden Canyon juga menyediakan upacara untuk upacara dalam kesehariannya yakni mebanten. Penyelenggaraan upacara agama tersebut merupakan implementasi dari unsur Parhyangan pada konsep Tri Hita Karana. Unsur Parhyangan sendiri merupakan penyebab kesejahteraan dengan menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan (Windia, 2011:2). Penerapan konsep Tri Hita Karana dalam unsur alam semesta (Palemahan) dilakukan dengan cara menjaga kawasan objek wisata agar tetap terjaga kebersihannya, pelaksanaan pembersihan melibatkan anggota organisasi internal yakni para tour guide. Adapun kawasan tersebut dibersihkan pada pagi hari sebelum objek wisata Hidden Canyon mulai beroperasi dan pada sore hari setelah

objek wisata ditutup. Kegiatan pembersihan tersebut merupakan implementasi dari konsep Tri Hita Karana pada unsur Palemahan yang mana unsur Palemahan merupakan penyebab kesejahteraan dengan menjaga harmonisasi antara organisasi dengan alam lingkungan (Windia, 2011:2).

Implementasi Konsep Tri Hita Karana oleh Objek Wisata Hidden Canyon Beji Guwang

Keberlangsungan dari objek wisata Hidden Canyon juga bersumber pada konsep Tri Hita Karana, yang mana operasionalnya sendiri mencakup hal-hal berikut: (1) Hidden Canyon tidak semata-mata mengejar efisiensi namun juga sangat memperhitungkan efektivitas; (2) dibukanya usaha Hidden Canyon tidak hanya untuk mengejar profit namun juga turut memperhitungkan kesejahteraan masyarakat sekitar organisasi yakni masyarakat desa Guwang, hal tersebut terbukti dengan penyerapan tenaga kerja yang 100% adalah masyarakat desa Guwang meski harus mengabaikan profesionalitas; (3) objek wisata Hidden Canyon tidak hanya berfokus kepada produktivitas namun juga memperhitungkan keberlangsungan dari sumber daya yang ada. Pihak Hidden Canyon memberikan berbagai pelatihan kepada para guide seperti pelatihan 3S (Senyum, Sapa, Salam), pelatihan penanggulangan bencana.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan antara temuan lapangan dengan kajian teoritik, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Hidden Canyon memiliki komitmen yang kuat dalam menyerap tenaga kerja lokal sebanyak 100% dan mampu mengurangi angka pengangguran di desa Guwang. Tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Hidden Canyon terdiri dari proses pembelajaran untuk mencapai kemandirian akan dilakukan melalui tiga tahapan yang terdiri dari tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri, dilanjutkan dengan tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan dan tahapan terakhir yang merupakan tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan, sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif.

Pada tahapan pertama yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, pengelola Hidden Canyon berusaha menyadarkan masyarakat mengenai kehadiran dari obyek wisata yang tentunya menguntungkan masyarakat. Kesadaran masyarakat merupakan hal yang penting, karena apabila masyarakat menyadari bahwa keberadaan Hidden Canyon penting untuk memenuhi kebutuhan mereka maka mereka akan memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas diri demi menjaga kualitas obyek wisata Hidden Canyon. Pihak pengelola telah berhasil melalui tahapan ini sehingga masyarakat Guwang sadar mengenai pentingnya menjaga dan meningkatkan kualitas diri dan menjaga obyek wisata Hidden Canyon sebagai salah satu aset penting yang dimiliki oleh desa.

Tahapan kedua adalah tahapan transformasi kemampuan di mana pada tahapan ini pengelola berusaha untuk meningkatkan skill yang dimiliki oleh para masyarakat yang turut serta dalam pengelolaan Hidden Canyon. Memiliki status sebagai salah satu obyek wisata, maka seluruh anggota pengelola Hidden Canyon wajib memiliki kemampuan berbahasa asing dan etika yang mumpuni dalam melayani wisatawan. Menyadari hal ini, pihak pengelola telah memberikan berbagai pelatihan berbahasa Inggris dan pelatihan 3S yaitu Senyum, Salam dan Sapa. Pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kapabilitas masyarakat dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Tahapan ketiga adalah tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan. Pada tahapan ini, masyarakat diharapkan mampu membentuk inisiatif dan berinovasi. Setelah pengelola memberikan pelatihan bahasa asing secara berkala kepada masyarakat, maka masyarakat akan berada pada tahap di mana ketrampilan tersebut digunakan atau dipraktekkan secara langsung. Pada tahap ini pemberdayaan telah berhasil dilakukan dengan baik oleh pihak pengelola. Hal ini terlihat dari pelayanan yang diberikan oleh masyarakat dimulai sejak wisatawan melakukan pemesanan hingga menikmati indahnya obyek wisata Hidden Canyon. Kemampuan berbahasa asing yang baik juga menyebabkan terjalannya

komunikasi yang efektif antara masyarakat dengan wisatawan asing sehingga berimplikasi terhadap kepuasan wisatawan yang berkunjung.

Pada pelaksanaan tahapan pemberdayaan masyarakat oleh pengelola Hidden Canyon, tidak terlepas dari salah satu konsep utama kehidupan masyarakat Bali yaitu konsep Tri Hita Karana. Pada konsep Tri Hita Karana yang terdiri dari Parahayangan, Pawongan, dan Palemahan, pihak pengelola berusaha untuk mengaplikasikan ketiga konsep di atas dalam setiap tahapan pemberdayaan. Hal ini terlihat dari pengelolaan obyek wisata Hidden Canyon yang mengedepankan hubungan antara sesama manusia dengan memberdayakan masyarakat sekitar. Pengelola juga tidak mengeksploitasi kondisi alam secara berlebihan dan tetap memperhatikan keberlangsungannya. Untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka pengelola secara berkala mengadakan upacara keagamaan di sekitar obyek wisata Hidden Canyon.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Hidden Canyon telah berhasil melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar yang berlandaskan dengan konsep Tri Hita Karana. Hal ini terlihat dari penyerapan tenaga kerja yang merupakan masyarakat lokal dan pelatihan-pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat. Skill yang telah berhasil diajarkan oleh masyarakat tidak hanya dapat digunakan pada obyek wisata Hidden Canyon, namun juga menjadi bekal bagi masyarakat untuk kelangsungan hidupnya.

Pengelolaan Hidden Canyon tidak hanya ingin memperkenalkan obyek wisata baru di Bali, namun juga mengembangkan masyarakat di daerah setempat. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan menyebabkan pengelola merekrut masyarakat setempat dengan mengesampingkan profesionalitas dan kriteria kapabilitas yang harus dimiliki oleh para guide atau front officer. Hal ini telah ditanggulangi dengan memberikan pelatihan-pelatihan. Saran yang dapat diberikan adalah agar pengelola Hidden Canyon dapat menambah frekuensi pengadaan pelatihan secara berkala dan menambah jenis pelatihan. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, namun akan lebih efektif dan efisien apabila pengelola dapat memberikan pelatihan bahasa asing lainnya seperti Jepang, Cina dan Rusia. Wisatawan-wisatawan yang berasal dari ketiga negara tersebut cenderung tidak fasih dalam berbahasa Inggris dan mencintai bahasa nasional mereka. Dengan memberikan pelatihan bahasa asing lainnya, pihak pengelola tidak hanya menciptakan citra positif di kalangan wisatawan mancanegara namun juga membekali para masyarakat dengan berbagai pengetahuan yang berguna untuk kelangsungan hidup mereka.

Tidak hanya memberikan pelatihan berbahasa asing, pengelola Hidden Canyon juga telah memberikan pelatihan dalam melayani wisatawan yaitu 3S, Senyum, Salam dan Sapa. Selain pelatihan tersebut, pihak pengelola masih dapat memberikan pelatihan-pelatihan lainnya yang berkaitan dengan pelayanan terhadap wisatawan. Selain keindahan panorama yang ditawarkan, pengalaman wisatawan dengan guidenya yang diawali sejak melakukan pemesanan merupakan faktor yang penting dalam menjaga kelangsungan obyek wisata Hidden Canyon. Wisatawan yang merasa puas dapat berperan sebagai agen promosi bagi Hidden Canyon. Salah satu pelatihan lain yang dapat diberikan adalah pelatihan fotografi bagi pemula. Keindahan dan keunikan Hidden Canyon akan mendorong keinginan wisatawan untuk mengabadikan setiap momentnya di obyek wisata tersebut. Dengan kemampuan mengambil foto yang baik, guide dapat meningkatkan kepuasan wisatawan.

Daftar Rujukan

- Dwiyanto Bambang Sugeng, Jemadi. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiskinan*. PNPM Mandiri Perkotaa : Universitas Proklamasi.
- Noor Munawar. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah Civis*.
- Sari Rosnida. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sunarto, Edi. 2012. *Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis SWOT*. Sumatera Barat: STKIP PGRI.

- Sulistiyani, Teguh Ambar. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suyanto, Bagong, dkk. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Utama Gusti Bagus Rai. 2015. *Popularitas Onjek Wisata dan Keunggulan Pariwisata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. Universitas Dhyana Pura, Badung.
- www.balipost.com. Diakses pada 12 Mei 2018.
- www.bali.bps.go.id. Diakses pada 12 Mei 2018.